



Budaya Bersih Hingga Radius 200 Meter

■ Pemkot Yogya Canangkan Gerakan Reresik Sekolah

YOGYA, TRIBUN - Aksi kolektif ribuan pelajar dan pegawai pemerintahan terjadi di Kota Yogyakarta pada Jumat (6/2). Secara serentak, lingkungan sekolah di Kota Gudeg tampak bersih berkat gerakan "Reresik Sekolah" yang dicanangkan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta.

Adapun, kegiatan kali ini dipusatkan di SMP Negeri 6 Yogyakarta, di Kemantren Jetis, yang berbarengan dengan agenda Gelar Pelajar dan Pemuda. Seakan tidak mau melewatkan momentum, para siswa tampak antusias membersihkan ruang kelas, taman, sampai lorong-lorong sekolah.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta, Budi Santosa Asrori, menuturkan, gerakan yang rutin digelar setiap Jumat Wage tersebut bukan sekadar aktivitas bersih-bersih biasa. Lebih dari itu, aksi ini merupakan upaya nyata mendukung implementasi Gerakan Indonesia Aman, Sehat, Resik, dan Indah (ASRI) yang menjadi arahan Presiden RI Prabowo Subianto.

"Tujuan utamanya adalah bagaimana kita menciptakan perilaku hidup sehat dan bersih. Mudah-mudahan dengan kerja bakti serentak ini, Yogyakarta menjadi kota yang nyaman, indah, dan bersih, sekaligus membentuk karakter anak-anak," ujarnya.

Budi menjelaskan, sasar-

GERAKAN RUTIN

- Aksi kolektif ribuan pelajar dan pegawai pemerintahan terjadi di Kota Yogyakarta pada Jumat (6/2).
- Secara serentak, lingkungan sekolah di Kota Gudeg tampak bersih berkat gerakan "Reresik Sekolah" yang dicanangkan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta.
- Reresik Sekolah ruang lingkupnya diperluas hingga ke lingkungan sekitar sekolah dengan radius minimal 50 meter hingga 200 meter untuk para pelajar di tingkat SMP.
- Wali Kota Yogya, Hasto Wardoyo menyebut gerakan ini menjadi patokan untuk menyelesaikan problem persampahan di lingkungannya.

an Reresik Sekolah tidak hanya terbatas pada area internal seperti ruang-kelas, laboratorium, perpustakaan, atau kamar mandi saja. Ruang lingkungannya diperluas hingga ke lingkungan sekitar sekolah dengan radius minimal 50 meter hingga 200 meter untuk para pelajar di tingkat SMP.

"Kalau anak SD mungkin radiusnya tidak terlalu jauh agar tetap aman. Intinya, kita ingin kualitas pendid-

dikan yang sudah bagus di Yogyakarta ini juga tercermin dari kondisi fisik sarana prasarananya yang asri," tambahnya.

Problem persampahan

Kepala SMPN 6 Yogyakarta, Dwi Isnawati, memaparkan, pihaknya telah menjalankan gerakan Mas JOS (Masyarakat Jogja Olah Sampah) secara konsisten. Gerakan yang diinisiasi Wali Kota Hasto Wardoyo tersebut, menjadi semacam patokan untuk menyelesaikan problem persampahan di lingkungannya.

"Hasilnya luar biasa, volume sampah di sekolah turun secara signifikan. Kami mengolah sampah organik melalui biopori, losida, hingga yang terbaru kami membuat biopori jumbo," ujarnya.

Tak hanya urusan sampah organik, siswa di SMPN 6 juga didukasi untuk mengelola limbah anorganik melalui sistem buku tabung sampah. Sampah yang disetor siswa akan dikonversi menjadi saldo uang yang dapat dimanfaatkan oleh mereka sendiri, seperti untuk membeli peralatan sekolah.

"Anak-anak setiap hari juga pakai tumbler dan wadah makan untuk jajan di kantin, lalu membawa pulang sisa Makan Bergizi Gratis (MBG) yang masih layak. Harapannya, ini tidak lagi sekadar pembiasaan, tapi sudah jadi kebudayaan," pungkasnya. **(aka)**



ANTUSIAS - Antusiasme siswa-siswi mengikuti Gerakan Reresik Sekolah, di kawasan SMPN 6 Yogyakarta, Kemantren Jetis, Jumat (6/2).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005